PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA UNTUK ANAK USIA DINI YANG MENYENANGKAN DENGAN CANTOL ROUDHOH

Dedi Wijayanti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

ABSTRAK

Pendekatan bermain sambil belajar merupakan cara terbaik menuju tercapainya keterampilan membaca pada anak TK. Guru dan orang tua hendaknya saling bekerja sama untuk dapat memberikan cara belajar dan mengajar yang sesuai untuk anak-anak mereka. Orang tua atau guru perlu menyesuaikan cara mengajar keterampilan membaca sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tiap anak

Penerapan metode Cantol Roudhoh dinilai tepat karena pada dasarnya setiap anak senang menyanyi, mendengar cerita dan melihat gambar-gambar yang berwarna-warni. Anak akan cepat menghafal setiap lagu yang didengar dan mudah mengingat setiap apa yang dilihat dengan pemakaian media gambar sebagai penjelas makna dari kata yang diajarkan dan dibacanya. Dengan demikian pembelajaran keterampilan membaca pada anak usia taman kanak-kanak akan menjadi efektif dan menarik perhatian serta membangkitkan motivasi siswa untuk belajar membaca, dengan menjalankan konsep "bermain sambil belajar" menggunakan metode Cantol Roudhoh.

A. PENDAHULUAN

Polemik mengenai boleh tidaknya mengharuskan anak-anak TK untuk bisa membaca dan menulis, kerap terdengar. Pendapat yang mengharuskan anak TK bisa baca tulis, biasanya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk bisa masuk SD dengan mudah karena pada saat tes masuk SD, ada banyak sekolah yang mensyaratkan calon siswanya untuk bisa membaca dan menulis. Pendapat yang berlawanan dengan hal tersebut mengatakan bahwa mengharuskan anak TK bisa membaca dan menulis, berarti memaksakan anak untuk memiliki kemampuan yang seharusnya baru diajarkan di SD. Hal ini membuat aktivitas bermain anak yang seharusnya dominan untuk usia mereka, menjadi berkurang atau bahkan terabaikan, sehingga dikhawatirkan akan menghambat perkembangan potensi-potensi kemampuan anak secara optimal di kemudian hari. Dengan adanya polemik tersebut, tidak jarang membuat orang tua atau guru menjadi bingung, pendapat mana yang harus diikuti, karena masing-masing pendapat, tampak memiliki alasan yang cukup kuat.

Dalam menyikapi hal ini, sudah selayaknyalah dipertimbangkan alasan-alasan yang melatarbelakangi kedua pendapat tersebut, untuk kemudian mencari jalan tengah yang dapat menjadi sebuah solusi yang bijaksana bagi anak. Bukankah orang tua atau guru

memang menginginkan potensi dan kemampuan anak dapat berkembang optimal melalui stimulasi pendidikan atau pengajaran yang diberikan kepada mereka?

Perkembangan potensi dan kemampuan itu tidak dapat diperoleh secara alamiah, melainkan melalui proses pembelajaran yang sebagian merupakan tanggung jawab guru di taman kanak-kanak dalam memperkenalkan beberapa keterampilan sebagai persiapan anak didik dalam memasuki jenjang sekolah dasar. Dalam hal ini guru TK harus mampu untuk membantu siswanya dalam mengembangkan kemampuan membacanya.

Sebenarnya masa anak-anak, termasuk usia TK (4-6 tahun), merupakan masamasa bermain sekaligus masa-masa emas untuk menerima berbagai rangsang. Pada masa ini, anak dapat diberi berbagai materi asal sesuai dengan perkembangan mereka, yakni melalui bermain. Sayangnya, sebagian guru dan orang tua masih memilah antara bermain dan belajar, sehingga ada pengaturan waktu bermain dan belajar. Belajar diartikan sebagai aktivitas produktif dan bermain diartikan sebagai aktivitas tak produktif. Padahal, baik belajar maupun bermain merupakan aktivitas yang komplementer dan integralistik dalam kehidupan semua anak. Artinya, melalui bermain itulah anak belajar.

Salah satu metode pembelajaran membaca yang mempunyai konsep belajar sambil bermain dan tepat untuk anak usia dini adalah metode Cantol Roudhoh. Penerapan metode Cantol Roudhoh dianggap tepat sebagai salah satu metode membaca untuk anak usia dini karena pada dasarnya setiap anak senang menyanyi, mendengar cerita dan melihat gambar-gambar yang berwarna-warni. Anak akan cepat menghafal setiap lagu yang didengar dan mudah mengingat setiap apa yang dilihat dengan pemakaian media gambar sebagai penjelas makna dari kata yang diajarkan dan dibacanya.

B. KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Ada perbedaan antara konsep PAUD di Indonesia dengan konsep PAUD di negara maju. Di Indonesia PAUD didefinisikan sebagai pendidikan anak usia 0-6 tahun, bukan 0-8 tahun. Menurut Slamet Suyanto (2005: 33), hal itu dikarenakan pada usia 7-8 tahun biasanya anak sudah duduk di sekolah dasar. Lebih lanjut, Slamet Suyanto mengatakan bahwa konsep tersebut merupakan konsep yang salah. Yang tepat adalah anak sekolah dasar usia 7-8 tahun harus belajar seperti anak usia dini karena satuan PAUD meliputi: (1) pendidikan keluarga, (2) taman bermain/playgroup, (3) Raudatul Atfal (RA) atau Taman Kanak-kanak (TK), dan (4) Sekolah Dasar (SD) kelas 1-2.

Dalam pandangan tersebut anak yang berada pada fase ini memiliki perkembangan fisik dan mental yang paling pesat. Agar fase perkembangan fisik dan mental ini berkembang secara maksimal dibutuhkan peran sekolah, keluarga dan masyarakat untuk mendukung perkembangan anak dengan menyediakan dan mengkondisikan waktu, kesempatan, sumber daya yang dibutuhkan untuk perkembangan fisik dan mental anak menjadi sangat penting. Perlakuan terhadap anak pada usia dini ini

diyakini memiliki efek kumulatif yang akan terbawa dan mempengaruhi fisik dan mental anak selama hidupnya.

Menurut petunjuk teknis penyelenggaraan PAUD disebutkan bahwa PAUD diberikan kepada anak usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan pembagian sebagai berikut: 0-2 tahun masuk dalam kelompok Taman Penitipan Anak (TPA), 3-4 tahun masuk dalam Kelompok Bermain atau Playgroup, dan 5-6 tahun masuk dalam kelompok Taman Kanakkanak (TK). Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan di Taman Kanakkanak termasuk dalam kategori pendidikan anak usia dini atau pendidikan prasekolah.

Anak usia taman kanak-kanak termasuk dalam kelompok umur prasekolah. Pada umur 2-6 tahun, anak ingin bermain, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu. Pada masa ini anak mengalami kemajuan pesat dalam keterampilan menolong dirinya sendiri dan dalam keterampilan bermain. Seluruh sistem geraknya sudah lentur, sering mengulang-ulang perbuatan yang diminatinya dan melakukannya secara wajar.

Dengan ciri-ciri yang demikian, pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak adalah selalu "dibungkus" dengan permainan, suasana riang, "enteng", bernyanyi dan menari. Bukan pendekatan pembelajaran dengan tugas-tugas yang berat. Apalagi dengan tingkat pengetahuan, keterampilan dan pembiasaan yang tidak sederhana lagi seperti paksaan untuk membaca, menulis dan berhitung dengan segala pekerjaan rumahnya yang melebihi kemampuan anak-anak.

C. PRINSIP PENGENALAN BAHASA TULIS PADA ANAK

Pengenalan bahasa tulis mengandung arti merangsang anak untuk mengenali, memahami, dan menggunakan simbol tertulis dari bahasa atau langue-nya untuk berkomunikasi sesuai dengan tahap perkembangannya. Rangsang diberikan dalam berbagai bentuk, mulai dari pemajanan bentuk hingga produksi (Tadkiroatun Musfiroh dalam Diksi, 2008: 76).

Pendekatan pendidikan usia dini yang paling tepat sesuai dengan ciri-ciri psikologis, pedagogis, dan tahap perkembangan moral mereka adalah pendekatan yang mengedepankan aspek-aspek aktivitas, bernyanyi (bergembira) dan bekerja dalam arti berkegiatan (Theo Riyanto dan Martin Handoko, 2004: 82). Bermain, bernyanyi dan berkegiatan merupakan tiga ciri pendidikan anak usia dini yang paling tepat. Pelatihan, pembelajaran, pembiasaan, pendidikan aspek apa pun hendaknya dilingkupi dengan keaktifan bermain, bernyanyi dan berkegiatan. Ketiga hal itu akan mengasah kecerdasan otak, kecerdasan emosi dan keterampilan fisik, yang dilakukan dengan ceria, bebas, dan tanpa beban. Menurut DECS (Departement for Education and Children's Service) (1996: 19), "Play is an essential aspect of learning for young children and planning for play is seen as the central component in developing a curriculum that integrates all areas of a child's development". Pendapat tersebut mengandung arti bahwa bermain adalah aspek yang penting dalam pembelajaran untuk anak usia dini dan perencanaan bermain dilakukan

dengan melihat komponen sentral dalam pengembangan kurikulum yang menggabungkan seluruh area perkembangan anak.

Proses belajar, menurut pandangan kontruktivistik harus menekankan keterlibatan anak. Menurut pandangan ini, proses belajar haruslah menyenangkan bagi anak dan memungkinkan mereka berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya. Bermain, merupakan media sekaligus cara terbaik anak untuk belajar. Dalam bermain itulah anak belajar melalui proses berbuat dan "menyentuh" langsung objek-objek nyata. Anak tidak belajar banyak melalui interpretasi stimulus verbal (kata-kata) dari orang yang lebih dewasa

D. PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA ANAK USIA DINI

Mengharuskan semua anak TK untuk bisa baca tulis, tampaknya menjadi hal yang kurang bijaksana mengingat setiap anak memiliki kemampuan dan kesiapan belajar baca tulis yang berbeda satu dengan lainnya. Menurut Slamet Suyanto (2005: 5) setiap anak bersifat unik, tidak ada dua anak yang persis sama sekalipun mereka kembar siam. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, memiliki kelebihan, bakat dan minat sendiri. Anak-anak dalam masa usia dini sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik ataupun mental.

Merujuk pada temuan Howard Gardner dalam bukunya yang berjudul Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences (1983) melalui Adam Khoo, dkk (2005: 2) tentang kecerdasan majemuk, sesungguhnya pelajaran calistung (membaca, menulis, berhitung) hanyalah sebagian kecil pelajaran yang perlu diperoleh setiap anak. Cara memandang calistung semestinya juga sama dengan cara memandang pelajaran lain, seperti motorik dan kecerdasan bergaul ataupun musikal. Stimulasi terhadap kecerdasan intelektual anak, seperti pada kegiatan baca tulis, memang penting, namun perlu diupayakan jangan sampai stimulasi terhadap kecerdasan intelektual terlalu berlebihan sehingga cenderung memaksakan anak dan melupakan aspek-aspek kecerdasan lain yang juga perlu mendapat stimulasi seperti kecerdasan sosial, emosional, dan sebagainya yang semuanya sangat diperlukan agar dapat menjadi bekal bagi anak dalam menghadapi masa depannya kelak.

Sebuah penelitian di Amerika membuktikan bahwa anak-anak dapat belajar membaca sebelum usia 6 tahun. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa ada sekitar 2% anak yang sudah belajar dan mampu membaca pada usia tiga tahun, 6% pada usia empat tahun dan sekitar 20% pada usia lima tahun. Bahkan terbukti bahwa pengalaman belajar di TK dengan kemampuan membaca yang memadai akan sangat menunjang kemampuan belajar pada tahun-tahun berikutnya (Theo Riyanto dan Martin Handoko, 2004: 14).

Beberapa alasan yang mendukung mengapa anak harus diajarkan membaca ketika usia mereka masih muda adalah: (1) hiperaktivitas seorang anak usia dini ternyata diakibatkan oleh kehausan akan pengetahuan; (2) kemampuan anak untuk menyerap

informasi pada usia dini tidak pernah akan terulang lagi; (3) jauh lebih mudah mengajar seorang anak membaca pada usia dini daripada usia-usia lainnya; (4) anak-anak yang diajarkan membaca pada usia yang sangat muda akan menyerap lebih banyak informasi daripada anak-anak ketika mulai belajar sudah mengalami frustasi; (5) anak-anak yang belajar membaca ketika masih sangat muda cenderung lebih mudah mengerti daripada anak-anak yang tidak belajar membaca saat masih kecil; dan (6) anak-anak yang belajar membaca di usia dini cenderung lebih cepat membaca dan lebih cepat mengerti daripada anak-anak yang tidak belajar membaca pada usia dini (Irene F. Mongkar, 2007: 1).

Hal yang baik mengajarkan keterampilan membaca pada anak-anak TK asalkan anak sudah siap untuk menerima pelajaran tersebut atau biasa disebut sebagai sudah muncul masa pekanya. Adanya kesiapan atau kepekaan tersebut, biasanya muncul pada usia sekitar 4 – 6 tahun. Hal ini misalnya ditandai dengan adanya ketertarikan anak pada kegiatan-kegiatan pramembaca dan pramenulis seperti adanya kematangan visual motorik untuk dapat memegang alat tulis dengan benar atau meniru beberapa bentuk sederhana, kemampuan memusatkan perhatian, keinginan atau minat yang kuat untuk melihat gambar-gambar/tulisan di buku atau sekedar membuka-buka buku/majalah.

Selain memperhatikan masa peka anak untuk belajar baca tulis, penting pula untuk mengetahui bagaimana cara memberikan keterampilan baca tulis tersebut. Perbedaan definisi belajar menjadi pangkal persoalan dalam mempelajari apa pun, termasuk belajar calistung. Selama bertahun-tahun belajar telah menjadi istilah yang mewakili kegiatan yang begitu serius, menguras pikiran dan konsentrasi. Oleh karena itu, permainan dan nyanyian tidaklah dikatakan belajar walaupun mungkin isi permainan dan nyanyian adalah ilmu pengetahuan.

Mengacu pada karakteristik umum anak TK, di mana aktivitas bermain menjadi aktivitas dominan mereka, maka perlu diingat bahwa dalam memberikan keterampilan baca tulis pada anak TK hendaknya dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan anak dan tidak memaksa anak. Pendekatan informal, dalam hal ini pelajaran disampaikan dalam koridor bermain, tampaknya menjadi sesuatu yang cocok untuk diterapkan pada pengajaran baca tulis anak-anak TK. Pendekatan informal yang dapat dilakukan, misalnya membacakan buku cerita sambil memperlihatkan gambar dan tulisan di buku/majalah yang sedang dibacakan, menempelkan gambar-gambar yang berhubungan dengan tulisan pada ruang bermain atau kelas, mengajak anak menonton film yang bersifat mendidik sekaligus menghibur sehubungan dengan pelajaran baca tulis, bermain tebak-tebakan huruf, menelusuri bentuk huruf dengan jari, atau bernyanyi bersama sambil melihat teks nyayian, dan sebagainya.

Moore, sosiolog sekaligus pendidik (melalui Theo Riyanto dan Martin Handoko, 2004: 16), meyakini bahwa kehidupan tahun-tahun awal merupakan tahun-tahun yang paling kreatif dan produktif bagi anak-anak. Oleh karena itu, sejauh memungkinkan, sesuai dengan kemampuan, tingkat perkembangan dan kepekaan belajar anak, orang tua atau guru dapat juga mengajarkan calistung pada usia dini. Yang penting adalah strategi

pengalaman belajar dan ketepatan mengemas pembelajaran yang menarik, mempesona, penuh dengan permainan dan keceriaan, "enteng" tanpa membebani dan merampas dunia anak-anak mereka.

Proses belajar menuju kemampuan membaca pada anak TK sebaiknya tidak dilakukan dengan pendekatan formal, seperti layaknya anak-anak SD. Hal ini dikhawatirkan akan membuat anak merasa tertekan dan jenuh, mengingat kemampuan anak untuk bisa berkonsentrasi pada satu topik bahasan biasanya masih sangat terbatas dan secara umum anak masih berada dalam dunia bermain. Apalagi bila dalam memberi pelajaran tersebut dilakukan dengan kekerasan, misalnya disertai dengan bentakan-bentakan, hinaan atau ejekan manakala anak belum mampu mengikuti pelajaran membaca yang diberikan, maka bukan tidak mungkin anak akan tumbuh menjadi anak rendah diri, yang justru hal ini akan menghambat perkembangan kemampuannya secara optimal kelak kemudian hari.

Pembelajaran calistung yang tepat bagi anak usia taman kanak-kanak adalah pembelajaran calistung dengan berbasis perkembangan anak usia dini, yaitu dengan menumbuhkan motivasi siswa untuk gemar membaca, menulis, berhitung, mengenalkan bentuk-bentuk huruf, mempersiapkan kemampuan menulis, mengenalkan konsep dan lambang bilangan, yang diberikan pada siswa melalui metode-metode yang tidak memberatkan dan menyenangkan bagi siswa (Mirta Ratri, 2008 melalui library@unair.ac.id). Dengan adanya pembelajaran ini diharapkan siswa dapat meningkatkan potensi dan minat pada baca, tulis, hitung.

Dengan demikian pendekatan bermain sambil belajar, merupakan cara terbaik menuju tercapainya keterampilan membaca pada anak TK. Guru dan orang tua hendaknya saling bekerjasama untuk dapat memberikan cara belajar dan mengajar yang sesuai untuk anak-anak mereka. Orang tua atau guru perlu menyesuaikan cara mengajar keterampilan membaca sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tiap anak.

E. PERANAN GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA

Sebuah gambar lebih berarti daripada seribu kata. Penggunaan media atau alat peraga dalam pembelajaran akan memperjelas gambaran siswa mengenai apa yang sedang dipelajarinya. Bukan hanya mengawali proses belajar dengan cara merangsang modalitas visual, alat peraga juga secara harfiah menyalakan jalur saraf. Menurut DePorter, dkk., (2002: 67) ketika sebuah gambar ditampilkan, beribu-ribu asosiasi tiba-tiba diluncurkan ke alam kesadaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Robert Ornstein telah menunjukkan bahwa proses berpikir adalah kombinasi kompleks kata, gambar, skenario, warna dan bahkan suara atau musik (Rose & Malcolm, 2002: 136). Sehubungan dengan hal ini, penggunaan media gambar akan dapat berguna dalam pembelajaran.

Penggunaan gambar dalam pembelajaran dapat membantu: (1) murid belajar lebih banyak, (2) meningkatkan ingatan lebih lama, (3) melengkapi rangsangan yang efektif untuk belajar, (4) menjadikan belajar lebih konkret (nyata), (5) membawa dunia ke dalam kelas, (6) memberikan pendekatan-pendekatan bayangan yang bermacam-macam dari satu subjek yang sama (Tatang Sastradiradja, 1971: 1-3).

Sejalan dengan pendapat di atas, Sudjana (2000: 100) mengatakan bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran mempunyai nilai: (1) dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berpikir, (2) dapat memperbesar minat dan perhatian, (3) dapat meletakkan dasar untuk perkembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah mantap, (4) menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan, (5) membantu tumbuhnya pemikiran dan membantu berkembangnya kemampuan berbahasa, (6) membantu berkembangnya efisiensi dan pengalaman belajar yang lebih sempurna.

Berdasarkan pendapat di atas, pemanfaatan media gambar dalam proses pembelajaran membaca penting karena peserta didik dalam menerima pengalaman belajar atau mendalami materi-materi pelajarannya masih banyak memerlukan benda-benda, kejadian-kejadian yang sifatnya konkret, dapat diamati, sehingga pengalaman-pengalaman tersebut akan lebih mudah dipahami, lebih mengesan dan daya ingatnya lebih tahan lama. Anak usia taman kanak-kanak perkembangan kognitifnya dalam tahap operasional konkret. Sehubungan dengan itu supaya pembelajaran berhasil dengan baik, guru memerlukan media pembelajaran, salah satunya adalah media gambar. Media gambar yang baik dalam pembelajaran membaca dapat memperjelas konsep, sehingga dapat memperbesar minat dan menarik perhatian anak serta membantu perkembangan kemampuan berbahasanya.

F. BEBERAPA METODE PEMBELAJARAN MEMBACA UNTUK ANAK USIA DINI

Sebelum membicarakan beberapa metode pembelajaran membaca untuk anak usia dini, terlebih dahulu akan dikemukakan definisi membaca menurut Glen Doman melalui Irene F. Mongkar (2007: 1), adalah the ability to recognize words and understanding the meaning. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa membaca bukan sekedar bisa mengucapkan apa yang dibaca, tetapi juga perlu diperhatikan apakah mengerti apa yang dibaca.

Membaca dan menulis adalah bagian dari komunikasi, alat untuk menyampaikan gagasan, petualangan, dan pertalian bahasa. Membaca dan menulis lebih dari hanya sekadar keterampilan untuk menjadi ahli membaca dan menulis. Sebelum anak belajar membaca, mereka membutuhkan pengalaman untuk mengucapkan kata sebagai dasar untuk memahami. Mereka membutuhkan keterampilan dalam memahami dan menggunakan bahasa lisan (Feeney, et all., 1987: 294).

Reading and writing are facets of communication, tools to unlock ideas, adventures and relationships. They are much more than skills to be mastered for their own sake. Before children learn to read they need experience in the world to give them a basis for understanding, and they need skill in comprehending and using oral language. (Feeney, et all., 1987: 294)

Satu kemampuan kognitif penting yang dapat berimbas pada penggunaan pengetahuan yang berhasil adalah keterampilan membaca. Hal ini sesuai pendapat Reilly dan Danielle S. McNamara (2007: 164)"...one important cognitive ability that may have an impact on the effective use of knowledge is reading skill."

Berikut beberapa metode pembelajaran membaca pada anak usia dini, yaitu:

1. Metode Glen Doman

Glen Doman mengemukakan bahwa bagi otak tidak ada bedanya apakah dia 'melihat' atau 'mendengar' sesuatu. Otak dapat mengerti keduanya dengan baik. Yang dibutuhkan adalah suara itu cukup kuat dan cukup jelas untuk didengar

telinga, dan perkataan itu cukup besar dan cukup jelas untuk dilihat mata sehingga otak dapat menafsirkan. Kalau telinga menerima rangsang suara, baik sepatah kata atau pesan lisan, maka pesan pendengaran ini diuraikan menjadi serentetan impuls-impuls elektrokimia dan diteruskan ke otak yang bisa melihat untuk disusun dan diartikan menjadi kata-kata yang dapat dipahami. Begitu pula kalau mata melihat sebuah kata atau pesan tertulis. Pesan visual ini diuraikan menjadi serentetan impuls elektrokimia dan diteruskan ke otak yang tidak dapat melihat, untuk disusun kembali dan dipahami. Baik jalur penglihatan maupun jalur pendengaran sama-sama menuju ke otak di mana kedua pesan ditafsirkan otak dengan proses yang sama.

Di dalam mengajar membaca anak usia dini, Glen Doman membagi mengajar menjadi empat tahap, yaitu: (a) pengenalan kata tunggal, (b) pengenalan kata majemuk, (c) pengenalan kalimat sederhana, (d) pengenalan buku. Glen Doman juga menyatakan bahwa dalam mengajar membaca, pertama-tama yang diajarkan adalah kata bukan huruf. Syarat terpenting adalah di antara guru dan siswa harus ada pendekatan yang menyenangkan.

Glen Doman menyatakan bahwa anak usia 0 tahun pun bisa diajari membaca dan berhitung dengan tekniknya yang sederhana, dapat membantu meningkatkan hubungan sel otak (synapses) yang akan meningkatkan intelektualitas anak. Anak dapat membaca di usia 2-3 tahun, apabila diajarkan membaca di usia sebelumnya. Metode Glen Doman ini menggunakan kartu (flash cards) untuk program membaca, dot cards untuk program berhitung dan encyclopedic knowledge. Metode ini tidak mengajarkan abjad atau angka, tetapi penekanannya pada pengenalan kata-kata (untuk membaca), konsep jumlah (untuk matematika) dan meningkatkan pengetahuan serta memori. Metode ini dilakukan sambil bermain, tidak boleh ada unsur pemaksaan kepada anak sama sekali, anak dan orang tua harus dalam keadaan senang dan gembira, sehingga hubungan antara orang tua dan anak akan semakin erat dan penuh kasih sayang.

Yang terpenting juga dalam metode Glen Doman ini adalah "Never test yor child." Kalimat itu diulang berkali-kali dalam format yang berbeda-beda oleh Dr. Glen Doman di dalam berbagai bukunya dalam serial The Gentle Revolution. Dalam kaitannya dengan pendidikan dini, no testing adalah salah satu prinsip yang tidak dapat ditawar-tawar dalam

metode yang dikembangkannya ini. Doman mengatakan "Do not test your child and do not allow anybody else to do so either,". Doman melihat tes sebagai sesuatu yang negatif untuk memperlihatkan ketidaktahuan anak, sehingga hasilnya bukan meningkatkan apa yang diajarkan, bahkan menurutnya hal tersebut dapat mematikan keinginan anak untuk belajar (www.glen doman.co.id).

Prinsip sederhana tersebut ternyata sulit untuk ditaati. Dalam berbagai bentuk dan motivasinya, seringkali tanpa sadar orang tua atau guru menguji anak yang baru belajar. Terkadang orang tua "nanggap" anak untuk membaca di hadapan tamu, memperlihatkan dengan bangga bahwa sang anak sudah bisa membaca. Atau lebih sering lagi, orang tua atau guru menyuruh anak untuk membaca semata-mata untuk meyakinkan bahwa pelajaran yang diberikan sudah terserap.

Padahal metode Glen Doman ini adalah memperlihatkan satu kata, yang ditulis besar-besar, kepada sang anak sambil orang tua mengucapkan kata tersebut. Doman mengatakan bahwa jangan sekali-kali meminta anak untuk mengucapkan kata itu, karena itu bisa dikategorikan "menguji".

2. Metode Enam Langkah

Metode ini mengajarkan membaca melalui enam langkah yang dikemukakan Ermanto (2007) dalam bukunya yang berjudul Enam Langkah Cepat dan Efektif Belajar Membaca (melalui Drajat Premadi, 2007 Karangturi.Org.Y.W.H-@RTH4-WEBTE@M), yaitu:

- a. Pengenalan huruf dan penguasaan vokal
- b. Latihan membaca suku kata dari huruf p, b, t, d, m, n.
- Latihan membaca suku kata dari huruf r, l, c, j, k, g.
- d. Latihan membaca kalimat dan wacana singkat
- e. Latihan membaca suku kata dari huruf ng, ny, s, sy, z, f, v, y, w.
- f. Latihan membaca kata, kalimat, dan wacana

3. Metode Cantol Roudhoh

Metode Cantol Roudhoh mulai dikembangkan pada tahun 2000 oleh Erna Nurhasanah Kusnandar dan Yudi Kusnandar, S.Si. Metode Cantol adalah salah satu teknik menghafal yang dikembangkan dalam Quantum Learning. Dalam penerapannya metode ini bersosialisasi dalam persamaan bunyi dan bentuk visual. Sebagai contoh salah satu teknik menghafal dengan metode Cantol adalah ketika di SMA, ada suatu pelajaran dari ilmu kimia tentang menghafal unsur kimia, di antaranya menghafal unsur golongan VII A yang terdiri dari unsur Helium, Neon, Argon, Kripton, Xenon dan Rn. Untuk memudahkan menghafal dibuatlah kalimat, yaitu: hehoh negara argentina karena xenat runtuh. Dengan begitu, siswa dengan mudah dapat menghafal nama-nama unsur kimia tiap golongan (http://www.milyuner.com/p.cgi?user=cantol).

Itu adalah salah satu metode menghafal yang efektif untuk mengingat daftar. Dalam mengajarkan membaca, teknik-teknik seperti itu sangat diperlukan untuk mempermudah anak dalam mengingat simbol-simbol huruf. Dengan menerapkan metode Cantol ini, maka akan memudahkan anak mengingat kembali simbol-simbol huruf.

Ada seratus suku kata yang digunakan dalam metode ini dan seratus suku kata tersebut menjadi pembentuk kata dalam bahasa Indonesia. Seratus suku kata ini dapat lebih disederhanakan lagi menjadi 20 kelompok. Dua puluh kelompok itu adalah:

> Kelompok 1: ba, bi, bu, be, bo. Kelompok 2: ca, ci, cu, ce, co. sampai dengan Kelompok 20: za, zi, zu, ze, zo.

Suku kata xa, xi, xu, xe, xo, tidak dimasukan dalam paket ini, karena dalam bahasa Indonesia jarang sekali ditemukan kata yang terbentuk dari suku kata tersebut. Di samping itu pada tahap usia taman kanak-kanak maupun sekolah dasar, kata-kata yang ditemukan masih sederhana.

Dalam pengenalan suku kata, irama bunyi tiap kelompok sama yaitu: a, i, u, e, o. Apabila anak sudah dapat menangkap titian ingatan ini sama dengan kelompok-kelompok suku kata lainnya, maka ia sudah dapat menduga suku kata kelompok lain yang belum dikenalkan kepadanya. Apabila la sudah dapat mengenal huruf dari a sampai z, maka la dapat menebak dengan benar bunyi suku kata tersebut. Misalnya Ia baru dikenalkan pada kelompok suku kata ga, gi, gu, ge, go. Apabila titian ingatan sudah dipahami, maka ia dapat mengetahui kelompok lainnya dari huruf yang ia kenal. Ia akan mengetahui bunyi kelompok ha, ja, dan selanjutnya. Jadi la akan cepat sekali mengenal seluruh suku kata. Akan tetapi, bagi anak yang belum mengetahui huruf perlu suatu kerangka pikir yang dapat membantu untuk mengingatnya dengan mudah. Di sinilah metode Cantol dipandang efektif dalam membantu kerangka pikir anak bagi anak yang belum mengenal huruf, terlebih lagi bagi anak yang sudah mengenal huruf.

G. SIMPULAN

Penerapan metode Cantol Roudhoh dinilai tepat karena pada dasarnya setiap anak senang menyanyi, mendengar cerita dan melihat gambar-gambar yang berwarnawarni. Anak akan cepat menghafal setiap lagu yang didengar dan mudah mengingat setiap apa yang dilihat dengan pemakaian media gambar sebagai penjelas makna dari kata yang diajarkan dan dibacanya. Dengan demikian pembelajaran keterampilan membaca pada anak usia taman kanak-kanak akan menjadi efektif dan menarik perhatian serta membangkitkan motivasi siswa untuk belajar membaca, dengan menjalankan konsep "bermain sambil belajar" menggunakan metode cantol Roudhoh.

DAFTAR PLISTAKA

- Purnomo, Agus. (2007). Melatih Anak Membaca. Diambil pada tanggal 4 Desember 2007, dari http://: www. Milyuner.com/p/cgi?user=cantol.
- DECS. (1996). Curriculum Framework for Early Childhood Settings: Foundation Areas of Learning. South Australia: DECS (Departement for Education and Children's Services).
- DePorter, Bobbi., et all. (2002). Quantum Teaching. (Terjemahan Ary Nilandari). Bandung:
- Feeney, Stephanie. et all. (1987). Who am I In The Lives of Children?: An Introduction to Teaching Young Children. Melbourne: Merrill Publishing Company.
- Irene F. Mongkar. (4 November 2007). Bagaimana Mengajar Bayi/Balita Membaca Sambil Bermain. (Makalah disajikan dalam Seminar Pendidikan Anak Usia Dini, di Pemda Bantul).
- Isenberg, J. P. & Jalongo, M. R. (1993). Creative Expression and Play in The Early Childhood Curriculum. New York: Macmillan Publising Company.
- Khoo, Adam, dkk. (2005). How to Multiply Your Child's Intelligence. (Terjemahan Christine Sujana). Jakarta: Indeks Gramedia.
- Mirta, Ratri. (2008). Penerapan metode pembelajaran calistung dengan berbasis perkembangan anak usia dini untuk mengembangkan potensi baca tulis hitung siswa raudatul athfal kelas A muslimat NU XI Malang. Diambil pada tanggal 28 Juli 2008, dari library@unair.ac.id.
- Reilly and Danielle. (2007). The Impact of Science Knowledge, Reading Skill, and Reading Strategy Knowledge. (Dalam American Educational Research Journal: Volume 44 Number 1 March 2007). American Educational Research Association.
- Rose, Colin & Malcolm J. N. (2002). Accelerated Learning for The 21 Century. (Terjemahan Dedy Ahimsa). Bandung: Nuansa Cendekia.
- Slamet, Suyanto. (2005). Dasar-dasar pendidikan anak usia dini. Yogyakarta: Hikayat Publising.
- Tadkiroatun, Musfiroh. (2008). Pengenalan Bahasa Tulis Berbasis Pemerolehan Untuk Anak KB dan TK. (dalam Diksi: Jurmal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya). Yogyakarta: FBS UNY.
- Riyanto, Theo dan Martin Handoko. (2004). Pendidikan Pada Anak Usia Dini: Tuntunan Psikologis dan Pedagogis Bagi Pendidik dan Orang Tua. Jakarta: Grasindo.